

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi medis yang sering dilakukan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan menyembuhkan penyakit. Dalam pelaksanaan pembedahan, anestesi diperlukan untuk menghilangkan rasa nyeri dan memungkinkan prosedur berjalan dengan aman. Salah satu teknik anestesi yang banyak digunakan untuk operasi ekstremitas bawah, abdomen bawah, dan tindakan urologi adalah anestesi spinal (blok subaraknoid). Teknik ini dikenal cukup aman dan memberikan pemulihan yang relatif cepat, namun tetap berisiko menimbulkan komplikasi, salah satunya *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) atau mual muntah pasca operasi (Gan et al., 2020). Mual muntah pasca operasi bukan sekadar gejala fisik yang mengganggu, melainkan juga mengganggu kebutuhan dasar manusia akan kenyamanan. Menurut perspektif keperawatan, kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia yang bersifat holistik, meliputi dimensi fisik, psikospiritual, sosiokultural, dan lingkungan (Kolcaba, 1994). Ketika pasien mengalami PONV, kebutuhan akan kenyamanan tersebut terganggu sehingga menimbulkan distress yang signifikan, menghambat proses pemulihan, menunda mobilisasi dini, serta menurunkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penanganan PONV tidak hanya bertujuan menghilangkan gejala, tetapi juga memenuhi kebutuhan kenyamanan pasien secara menyeluruh sebagai bagian integral dari asuhan keperawatan. Sebagai upaya mengurangi PONV selain

farmakoterapi standar, penggunaan terapi komplementer berupa inhalasi aromaterapi, khususnya minyak esensial peppermint, juga semakin berkembang dan dilaporkan mampu menurunkan derajat mual, muntah, serta kebutuhan antiemetik pada pasien pasca operasi (Gergő et al., 2025).

PONV merupakan komplikasi yang sering dikeluhkan pasien di ruang pemulihan dengan insidensi global sekitar 20–30% pada populasi bedah umum dan dapat mencapai 70–80% pada kelompok berisiko tinggi (Apfel et al., 2020). Pada pasien dengan anestesi spinal, angka kejadian mual muntah dilaporkan bervariasi antara 30–60% tergantung jenis operasi, penggunaan opioid, dan faktor individu pasien (Dwiputra, 2023). Di Indonesia, beberapa laporan rumah sakit menunjukkan bahwa PONV masih menjadi masalah bermakna pada pasien dengan anestesi spinal, dengan kejadian mual muntah pascaoperasi pada beberapa jenis pembedahan dilaporkan lebih dari 50% (Mulyasih & Ching Cing, 2024). Penelitian di Jawa Timur juga mengindikasikan bahwa PONV tetap menjadi masalah klinis yang penting. Sekitar 60% pasien pasca anestesi umum dilaporkan mengalami PONV, dan lebih dari separuh di antaranya mengalami mual muntah derajat ringan. Terdapat hubungan yang bermakna antara kecukupan cairan praoperatif dan kejadian PONV ($p = 0,001$), di mana pasien dengan pemenuhan cairan praoperatif yang kurang adekuat memiliki proporsi PONV yang lebih tinggi dibanding pasien dengan cairan yang adekuat (Shaumi, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada bulan Februari 2026, diperoleh data bahwa dari 10 pasien pasca operasi dengan anestesi spinal, sebanyak

7 pasien (70%) mengalami mual dan muntah hingga derajat sedang dalam 2 jam pertama pasca pembedahan, 3 pasien (30%) lainnya tidak mengalami mual muntah. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien anestesi spinal di ruang pemulihan RSPAL dr. Ramelan Surabaya masih relatif tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kebutuhan dasar pasien akan kenyamanan secara holistik, melainkan juga berpotensi menimbulkan komplikasi lanjutan seperti dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, risiko aspirasi paru, dehisensi luka operasi, keterlambatan mobilisasi dini, memperpanjang lama rawat inap, serta menurunkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang efektif, aman, dan non-farmakologis untuk mengatasi masalah PONV di ruang pemulihan rumah sakit tersebut.

Secara fisiologis, mual muntah pasca anestesi spinal berkaitan dengan blokade sistem saraf simpatis yang dapat memicu hipotensi, penurunan aliran darah serebral, dan iskemia pada pusat muntah di *medula oblongata*, serta stimulasi *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) (Gan et al., 2020). Kondisi ini dapat diperberat oleh faktor lain seperti hipovolemia, nyeri, penggunaan opioid, maupun kecemasan (Apfel et al., 2020). Bila tidak segera ditangani, PONV dapat menimbulkan komplikasi lanjutan seperti dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, peningkatan tekanan intrakranial, aspirasi paru, dehisensi luka operasi, keterlambatan mobilisasi, memperpanjang lama rawat inap, dan menurunkan kepuasan pasien terhadap pelayanan anestesi dan pembedahan (Habib, 2019).

Salah satu intervensi non-farmakologis yang banyak dikaji adalah aromaterapi, khususnya aromaterapi *peppermint* (*Mentha piperita*). Minyak esensial *peppermint* mengandung *menthol* sekitar 35–45% yang memberikan sensasi sejuk, efek relaksasi, serta memiliki aktivitas antispasmodik pada otot polos saluran cerna (Gonçalves, 2021). Inhalasi aromaterapi *peppermint* bekerja melalui stimulasi saraf olfaktorius yang meneruskan impuls ke sistem limbik sebagai pusat emosi dan memori, sehingga menimbulkan efek relaksasi dan menurunkan persepsi mual (Lua, 2020). Selain itu, efek antispasmodik *menthol* diduga dapat mengurangi kontraksi otot polos lambung dan usus sehingga menghambat transmisi sinyal mual ke CTZ di *medula oblongata*, yang pada akhirnya menurunkan intensitas mual dan muntah (Hines, 2018). Beberapa penelitian klinis menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi *peppermint* efektif menurunkan derajat mual dan frekuensi muntah pada pasien pasca operasi. Uji klinis terkontrol pada pasien pasca bedah jantung melaporkan bahwa inhalasi *peppermint* secara bermakna menurunkan intensitas mual dibanding kelompok kontrol (Maghami, 2020). Penelitian lain pada pasien pembedahan dengan anestesi neuraksial menemukan bahwa aromaterapi *peppermint* dapat mengurangi keluhan mual dan menurunkan kebutuhan obat antiemetik tambahan (Pashaei, 2022). Meta-analisis terbaru juga menyimpulkan bahwa *peppermint* inhalasi berpotensi efektif sebagai terapi komplementer untuk mual pasca operasi, walaupun kualitas bukti masih perlu diperkuat melalui penelitian dengan desain yang lebih baik dan konteks yang lebih spesifik (Gergő et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Inhalasi Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Penurunan Mual Muntah Pasca Operasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah Pengaruh Pemberian Inhalasi Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Penurunan Mual Muntah Pasca Operasi di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr Ramelan Surabaya?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian inhalasi aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan mual muntah pasca operasi di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi mual muntah pasca operasi sebelum diberikan inhalasi aromaterapi *peppermint* di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
2. Mengidentifikasi mual muntah pasca operasi sesudah diberikan inhalasi aromaterapi *peppermint* di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

3. Menganalisis pengaruh pemberian inhalasi aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan tingkat mual muntah paska operasi di Ruang Pemulihan Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur ilmu keperawatan medikal bedah dan perioperatif, serta memperkuat *evidence-based nursing* (EBN) terkait pemanfaatan terapi komplementer (aromaterapi *peppermint*) dalam manajemen komplikasi pasca anestesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan intervensi terapi relaksasi yang aman, nyaman, dan efektif untuk menekan rasa mual muntah setelah tindakan pembedahan, sehingga dapat mempercepat proses mobilisasi dan pemulihan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadikan referensi asuhan keperawatan mandiri non-farmakologis yang mudah dan cepat diaplikasikan di ruang pemulihan (PACU) dalam mengelola keluhan gastrointestinal pasien post-operasi.

3. Bagi Fasilitas Kesehatan

Menjadikan bahan pertimbangan klinis dan masukan bagi Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya dalam menyusun pembaruan Standar

Operasional Prosedur (SOP) penanganan PONV menggunakan kombinasi multimodal terapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian sejenis dengan menambahkan variabel lain (seperti perubahan hemodinamik), menggunakan desain riset yang lebih luas, atau membandingkannya dengan aromaterapi jenis lainnya.

